

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SPECIALIST DIALOGUE TEAM (SDT) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PPKn**

*DEVELOPMENT OF SPECIALIST DIALOGUE TEAM (SDT) LEARNING MODEL TO INCREASE ACTIVITY AND LEARNING OUTCOMES IN PPKn LEARNING*

**Diah Putri Wulan Dhari\***

Program Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang Nomor 5 Malang 65145, Indonesia

**INFO ARTIKEL**

**Riwayat Artikel:**

Diterima : 17 Agustus 2020  
Disetujui : 29 Desember 2021

**Keywords:**

specialist dialogue team,  
liveliness, learning outcomes

**Kata Kunci:**

*specialist dialogue team,*  
keaktifan, hasil belajar

**\*) Korespondensi:**

E-mail: [diahputri161@gmail.com](mailto:diahputri161@gmail.com)

**Abstract:** this study aimed to produce a cooperative learning model with the Specialist Dialogue Team (SDT) technique to increase the activeness and learning outcomes of students in Pancasila and Civic Education learning. This study used the type of Borg & Gall development research. The results of the study showed that the Specialist Dialogue Team (SDT) learning model was valid and be able to increase the activeness and learning outcomes of students. The validity of the model was known to be the learning expert validation test, obtaining a score of 97.36 and the material expert test was 75 and the lesson plan validation test was 92.18. The activity of students who were originally in the low category became the medium category. The average learning outcomes with post-test scores were higher than pre-test results, Class VIII C with scores from 67 to 77 and Class VIII A in the first meeting from 69 to 78, the second meeting to 84. These results indicated that there has been a significant change between learning outcomes before and after the application of the developed learning model.

**Abstrak:** kajian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik Specialist Dialogue Team (SDT) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn. Kajian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan Borg & Gall. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) valid dan mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Kevalidan model diketahui uji validasi ahli pembelajaran memperoleh skor sebesar 97,36 dan uji ahli materi sebesar 75 serta uji validasi RPP sebesar 92,18. Keaktifan peserta didik yang semula dalam kategori rendah menjadi kategori sedang. Rata-rata hasil belajar dengan nilai *post test* lebih tinggi dari hasil *pre test*, Kelas VIII C dengan skor dari 67 menjadi 77 dan Kelas VIII A pertemuan pertama dari 69 menjadi 78, pertemuan kedua menjadi 84. Hal tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi perubahan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran yang dikembangkan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk memperoleh pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menjelaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Ki Hajar Dewantara mengatakan pendidikan adalah upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan tumbuh anak menuju ke arah masa depan yang lebih baik (Mudana, 2019). Pendidikan merupakan proses pembentukan karakter manusia agar menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat.

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi dengan adanya motivasi belajar. Setiap individu memiliki kewajiban untuk belajar, sehingga dapat melakukan perubahan-perubahan dalam mengembangkan tingkah lakunya. Belajar merupakan suatu proses seseorang untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan yang digunakan sebagai tuntunan dalam berperilaku (Winataputra & Ratnaningsih, 2006). Belajar dapat diartikan sebagai proses seseorang dalam usaha memperoleh ilmu pengetahuan baik secara akademik maupun non akademik dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar tempat tinggal.

Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan. Kurikulum 2013 didefinisikan sebagai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Sani, 2015). Kurikulum adalah suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan serta sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di semua jenjang pendidikan (Thaib & Siswanto, 2015). Penerapan kurikulum harus memperhatikan proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran adalah suatu upaya membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan (Afandi, Chamalah & Wardani, 2013). Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang memiliki sifat internal (Khanifatul, 2013). Pembelajaran yaitu suatu proses yang menunjukkan kegiatan belajar untuk peserta didik agar memiliki pengetahuan serta keterampilan akademik bagi perkembangan dalam dunia pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Peran seorang guru sangat penting dalam hal perkembangan kecakapan serta kreativitas peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Utami, Ardana & Wiyasa, 2020). Model pembelajaran harus diterapkan oleh pendidik agar dapat menunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan dampak baik bagi perkembangan pola belajar peserta didik.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir dan disajikan secara khas oleh guru (Helmiati, 2012). Model pembelajaran adalah suatu strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar, mampu berpikir kritis, mempunyai keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang baik (Sundari, 2015). Model pembelajaran merupakan suatu pola pilihan, dalam artian guru diperbolehkan memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Wijarnako, 2017). Ciri-ciri model pembelajaran yaitu: (a)

memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu, (b) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar, dan (c) memiliki bagian-bagian model seperti langkah-langkah pembelajaran, prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung, dampak pembelajaran, serta membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang sesuai (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Kegiatan pembelajaran membutuhkan inovasi baru yang dirancang oleh guru atau fasilitator untuk meningkatkan kualitas hasil belajar yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan serta kajian terdahulu bahwa tingkat keaktifan rasa tanggung jawab dan tingkat pemahaman terhadap materi peserta didik masih rendah dan kurang. Hal tersebut dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang sudah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran masih monoton atau ceramah. Hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran PPKn masih belum memenuhi kriteria nilai yang dikategorikan tuntas secara klasikal (Laili, Dayati & Rochmadi, 2021). Model pembelajaran yang biasa digunakan guru cenderung menggunakan metode penugasan kepada peserta didik, pemberian LKS, penggunaan media *power point* yang menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, bergantung kepada teman, sebagian peserta didik mengerjakan tugas pada saat jam pelajaran akan dimulai, serta pengerjaan LKS secara berkelompok (Haliza & Ramli, 2017). Model tersebut menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, bergantung kepada teman, sebagian peserta didik mengerjakan tugas pada saat jam pelajaran akan dimulai, serta pengerjaan LKS secara berkelompok.

Kegiatan belajar yang lebih mengutamakan kerja sama yaitu melalui pembelajaran kooperatif. Penggunaan pembelajaran kooperatif sangat menunjang proses pembelajaran dengan beberapa dinamika didalamnya. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas mencakup semua jenis kerja kelompok yaitu dipimpin atau diarahkan oleh seorang guru (Suprijono, 2010). Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda (Suparmi, 2012). Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran (Trianto, 2007). Pembelajaran kooperatif dapat

memberikan umpan balik terhadap keaktifan serta hasil belajar yang maksimal dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, menunjukkan bahwa tingkat keaktifan, rasa tanggung jawab, dan tingkat pemahaman terhadap materi peserta didik masih kurang. Hal tersebut dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang sudah diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran masih kontekstual. Pengembangan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Specialist Dialogue Team* (SDT) diharapkan mampu untuk mengantarkan siswa untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn. Adapun rumusan kajian ini yaitu (1) produk awal model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT), (2) data uji coba model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT), dan (3) produk akhir model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT).

## METODE

Kajian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) yang bertujuan mengembangkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Specialist Dialogue Team* (SDT) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn. Prosedur penelitian ini mengacu pada tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Borg & Gall (2003) meliputi tahap pengumpulan data, perencanaan, pengembangan draf produk, validasi, tahap revisi I, uji coba awal, tahap revisi II, uji coba lapangan dan penyempurnaan produk (Borg & Gall, 2003; Awaliyah, 2011). Pada tahap awal yaitu tahap pengumpulan data, penulis melakukan wawancara kepada guru PPKn di MTs Muhammadiyah 1 Malang kelas VIII C dan VIII A. Tahap perencanaan, penulis melakukan kegiatan dengan membaca literatur tentang model pembelajaran di berbagai sumber misalnya internet, buku, jurnal dan lain-lain.

Tahap pengembangan draf produk dilakukan dengan pembuatan model pembelajaran dan instrumen keaktifan serta hasil belajar yang diperlukan dalam pengembangan model pembelajaran. Pada tahap validasi, penulis menggunakan validasi ahli teknologi model pembelajaran dan validasi ahli materi pembelajaran. Tahap revisi I berisi saran berupa catatan dan rekomendasi dari ahli teknologi model

pembelajaran dan ahli materi pembelajaran. Tahap uji coba awal dilakukan guna mengetahui tingkat kepraktisan model pembelajaran. Tingkat kepraktisan diperoleh dari hasil instrumen respon guru, instrumen respon peserta didik dan lembar observasi keterlaksanaan sintaks.

Tahap selanjutnya revisi II dilakukan berdasarkan hasil saran dari guru yang diperoleh dari instrumen respon guru, instrumen respon peserta didik dan lembar observasi keterlaksanaan sintaks. Tujuan adanya revisi II adalah untuk perbaikan dalam melakukan uji coba awal serta apa saja yang perlu diperbaiki untuk ke tahap selanjutnya. Tahap uji coba lapangan dilakukan dengan dua pertemuan. Tahap yang terakhir yaitu penyempurnaan produk akhir merupakan tahap akhir dari pengembangan model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) berdasarkan hasil uji coba lapangan.

Subjek uji coba produk yaitu pada kompetensi dasar 3.5 memproyeksikan nilai dan semangat Sumpah Pemuda Tahun 1928 dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pemilihan subjek uji coba pada dua kelas yakni peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang. Uji coba kelompok kecil dilakukan oleh 12 siswa kelas VIII C dan uji coba kelompok besar dilakukan sesuai dengan jumlah siswa satu kelas VIII A yang berjumlah 20. Jenis data yang dikumpulkan yaitu data kuantitatif. Instrumen yang digunakan meliputi validasi model pembelajaran, instrumen validasi materi, instrumen respon guru, instrumen respon peserta didik, lembar observasi keterlaksanaan sintaks, lembar observasi keaktifan peserta didik, serta soal *pre test* dan *post test*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produk Awal Model Pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT)

Kajian ini menghasilkan pengembangan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Specialist Dialogue Team* (SDT). Model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) yang dikembangkan berorientasi pada pembelajaran sebagai penyelesaian masalah di kelas, yaitu keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) yang dikembangkan, merupakan penggabungan antara model pembelajaran *Think Pair Share* dengan model pembelajaran

*Three Steps Interview*. Penggabungan dua model pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan suatu inovasi baru bagi peserta didik dalam meningkatkan kualitas belajar yang baik.

Model *Think Pair Share* menurut Handayani (2017) dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn dengan dibuktikan adanya hasil analisis data uji *t*. *Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit, untuk memberi waktu lebih banyak kepada siswa untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Majid, 2014). Model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik sesuai hasil penelitian, terjadi peningkatan aktivitas guru dan peserta didik serta kemampuan peserta didik yang signifikan (Maryanto, Paloloang & Kariman, 2017). Terjadi peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas guru dan kemampuan peserta didik setelah diterapkan model *Think Pair Share*.

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* mampu meningkatkan hasil belajar serta keterampilan sosial peserta didik (Arki, Aulia & Dini, 2017). Penerapan model pembelajaran *Three Steps Interview* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara atau berkomunikasi (Maharani, Mardiyana & Usodo, 2016). *Three Steps Interview* juga dapat meningkatkan keterampilan dalam mendengarkan dan berfungsi dengan baik dalam menyiapkan serangkaian persiapan pelajaran (Maharani, 2018). Model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Three Steps Interview* mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran PPKn. Pada dasarnya mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memberikan pembelajaran budi pekerti kepada peserta didik yang bukan hanya dalam aspek kognitif. Maka, dengan adanya model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) yang diterapkan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan motivasi dan tingkat kerja sama antar peserta didik. Pengembangan Model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) dilakukan terhadap peserta didik di MTs Muhammadiyah 1 Malang, dikarenakan model

pembelajaran ini tepat diterapkan di jenjang MTs/SMP.

Model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) merupakan suatu model pembelajaran yang mengacu pada proses kerja sama dalam kegiatan diskusi serta lebih menonjolkan pada bentuk kelompok terkecil yaitu beranggotakan dua peserta didik dalam satu kelompok. Peserta didik memiliki kecakapan partisipasi dalam berinteraksi dalam kelompoknya dan berkembangnya keterampilan sosial melalui pengelolaan kelompok secara kooperatif (Murtiningsih & Komalasari, 2017). Model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) bertujuan untuk mengatasi masalah keaktifan dan hasil belajar peserta didik agar mengalami perubahan dengan peningkatan. Ciri khas model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) yaitu sintaks didesain lebih memfokuskan terhadap bentuk kerjasama serta komunikasi seluruh peserta didik dalam kegiatan berdiskusi. Kerja sama yang dilakukan akan dinilai sejauh mana peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) memiliki perbedaan diantara model yang lain yaitu pada pembagian kelompok dalam skala yang sangat kecil. Model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) dirancang agar dapat digunakan untuk seluruh komponen jenjang sekolah dan materi pembelajaran tidak hanya untuk PPKn. Tujuan pengembangan model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) yaitu untuk memberikan wawasan yang luas kepada guru tentang pola-pola dalam proses pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) diharapkan mampu membantu peserta didik dalam proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan serta peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Pengembangan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Specialist Dialogue Team* (SDT) dipilih karena beberapa alasan, yaitu (a) mampu menjadi bagian dalam proses pembelajaran serta mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, (b) sangat tepat untuk digunakan pada mata pelajaran PPKn terkhusus di jenjang MTs/SMP, dan (c) model pembelajaran ini dikembangkan dan dipilih berdasar adanya rasional terhadap pengalaman guru di lapangan. Model pembelajaran tersebut

dapat meningkatkan keaktifan peserta didik karena dapat memunculkan sikap percaya diri pada saat pembelajaran berlangsung. Peningkatan kemampuan keaktifan dan motivasi belajar dapat menumbuhkan antusias, rasa senang, dan tanggung jawab akan muncul dalam diri individu (Rahayu, 2019).

Pembelajaran dilakukan dengan membentuk anggota kelompok diskusi secara berpasangan untuk menciptakan suasana yang kondusif dengan peran masing-masing peserta didik. Produk model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) berupa langkah-langkah atau sintaks. Langkah-langkah tersebut telah disusun sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Sintaks yang didesain terdiri atas 7 langkah meliputi (1) peserta didik diarahkan untuk duduk secara berpasangan, (2) peserta didik secara berpasangan menunjuk peran sebagai pemateri dan penulis, (3) guru memberikan tema diskusi masing-masing kelompok berupa pertanyaan yang berbeda, (4) peserta didik menyampaikan hasil diskusi secara berpasangan, (5) masing-masing kelompok menyiapkan pertanyaan atau saran, (6) saat penyampaian hasil diskusi, peran sebagai pemateri menyampaikan hasil diskusi dan peran sebagai penulis mencatat pertanyaan atau saran, dan (7) guru mengapresiasi penampilan diskusi terbaik.

Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran pada tahap uji coba awal meliputi kegiatan awal yaitu guru menyiapkan materi pembelajaran, memberikan apersepsi, menyampaikan KD, tujuan, dan pokok materi pembelajaran. Kegiatan inti berupa peserta didik mengajukan pertanyaan, memberikan arahan terkait model pembelajaran, pembentukan kelompok kecil dengan anggota terdiri atas dua orang, menentukan peran sebagai pemateri dan penulis, memberikan tema diskusi untuk masing-masing kelompok, memberikan pertanyaan kepada masing-masing kelompok, memberikan kesempatan berdiskusi dengan kelompok selama 15 menit, guru memandu pleno kecil diskusi, peserta didik menyampaikan hasil diskusi di depan kelas, peran pemateri akan menjelaskan hasil diskusinya dan penulis akan mencatat pertanyaan atau tanggapan dari kelompok lain, guru menilai hasil diskusi kelompok, peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan saran kepada kelompok yang sedang menyampaikan hasil diskusi, guru mengapresiasi penampilan diskusi

yang terbaik. Kegiatan penutup, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan dari kegiatan pembelajaran berupa klarifikasi dan penegasan, serta memberikan masukan terhadap model pembelajaran.

Perangkat pembelajaran yang dibutuhkan model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) antara lain, silabus, RPP, LKS, modul PPKn dan instrumen penilaian. Perangkat pembelajaran tersebut yang dapat membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT). Model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) diharapkan mampu membantu peserta didik dalam proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan serta peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

#### **Data Uji Coba Model Pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT)**

Pada tahapan validasi ahli, data uji coba yang disajikan adalah hasil validasi ahli pembelajaran dan validasi ahli materi. Ahli pembelajaran melakukan validasi terhadap model pembelajaran (berupa sintaks), sedangkan ahli materi melakukan validasi terhadap materi dan RPP pada perangkat pembelajaran. Hasil validasi digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara model pembelajaran dengan teori yang sudah ada serta mengetahui tingkat kelayakan dari

model pembelajaran yang dikembangkan. Hasil uji coba pada peserta didik baik dari kelompok kecil atau kelompok besar berdasarkan hasil instrumen respon guru dan instrumen respon peserta didik serta lembar keterlaksanaan sintaks.

#### **Hasil Validasi Ahli Model Pembelajaran, Ahli Materi, dan Ahli Pembelajaran**

Validasi produk dilakukan dengan menyiapkan lembar instrumen validasi model pembelajaran, instrumen validasi materi serta RPP, lalu diberikan kepada para validator. Berikut ini pemaparan hasil validasi model pembelajaran yaitu validasi ahli model pembelajaran menggunakan instrumen validasi ahli model pembelajaran untuk mengetahui tingkat kevalidan model pembelajaran. Jumlah butir soal yang digunakan dalam instrumen adalah 19 dengan alternative poin terendah adalah 1 dan poin tertinggi adalah 4. Skor tertinggi dengan jumlah 76 sedangkan skor terendah dengan jumlah 19. Hasil validasi ahli model pembelajaran ditampilkan pada tabel 1.

Hasil validasi ahli model pembelajaran menunjukkan skor 97,36 berada pada kriteria 86-100 dengan kriteria sangat valid. Berikut ini merupakan hasil validasi materi pembelajaran:

Hasil validasi ahli materi menunjukkan skor kevalidan sebesar 75 berada pada kriteria 70-85 dengan kriteria cukup valid. Hasil validasi ahli materi pembelajaran tentang RPP ditampilkan pada tabel 2.

**Tabel 1** Data Validasi Ahli Model Pembelajaran yang Dikembangkan

Aspek	Skor	Skor Maksimal
Kesesuaian dengan prinsip-prinsip model pembelajaran	8	8
Sistem sosial	8	8
Prinsip reaksi pengolahan	4	4
Sistem pendukung	3	4
Dampak instruksional dan dampak pengiring	8	8
Kesesuaian dengan model kooperatif	23	24
Kesesuaian dengan karakteristik siswa	20	20
Skor Total	74	76
Skor Kevalidan	97,36	

**Tabel 2** Data Validasi Ahli Materi

Aspek	Skor	Skor Maksimal
Kesesuaian materi dengan KI dan KD	15	20
Keakuratan materi	26	36
Kesesuaian dengan karakteristik siswa	16	20
Skor Total	57	76
Skor Kevalidan	75	

**Tabel 3** Data Hasil Validasi Ahli Pembelajaran terkait Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Aspek	Skor	Skor Maksimal
Format RPP	24	24
Substansi RPP	14	16
Kegiatan Pembelajaran	10	12
Bahasa	8	8
Waktu	3	4
Skor Total	59	64
Skor Kevalidan	92,18	

Hasil validasi ahli pembelajaran tentang RPP pada tabel 3 menunjukkan skor 92,18 berada pada kriteria 86-100 dengan kriteria sangat valid. Setelah itu dilakukan uji terhadap soal yang dipakai untuk uji coba. Hasil uji validitas instrumen soal menggunakan SPSS Versi 20, soal dikatakan valid jika  $r$  tabel  $<$   $r$  hitung. Data tersebut menunjukkan nilai signifikansi data mulai dari soal nomor 1 sampai nomor 4 dengan penjabaran 0,873, 0,491, 0,543, dan 0,554 dan dinyatakan soal dapat digunakan untuk uji coba. Uji reliabilitas terhadap instrumen soal dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* pada SPSS Versi 20. Nilai yang dihasilkan yaitu 0,733 soal dikatakan reliabel atau akurat.

Revisi untuk model pembelajaran dari ahli materi dan pembelajaran meliputi pengaturan alokasi waktu pada saat model pembelajaran diterapkan lebih diperhatikan secara teliti, proses kerjasama antar peserta didik dalam diskusi lebih diperhatikan, lebih diutamakan peran guru dalam pengkondisian kelas agar kelas menjadi kondusif, dan model pembelajaran yang dikembangkan belum memunculkan minat belajar bagi peserta didik.

### **Hasil Uji Coba Kelompok Kecil**

Uji coba kelompok kecil atau uji coba awal dilakukan pada sasaran terhadap peserta didik kelas VIII C sejumlah 12 orang untuk mengetahui tingkat kepraktisan model pembelajaran. Instrumen yang digunakan antara lain instrumen respon guru, instrumen respon peserta didik, dan lembar keterlaksanaan sintaks. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keaktifan peserta didik adalah lembar observasi dengan 3 aspek keaktifan diantaranya bertanya, menjawab, dan mengutarakan pendapat. Hasil belajar peserta didik diukur dengan menggunakan instrumen pelaksanaan *pre test* yaitu latihan soal uraian. Soal yang digunakan yaitu terdiri dari 4 soal. Masing-masing tiap nomor soal memiliki tingkat

kesulitan masing-masing. Skor tiap nomor pada pertanyaan adalah 25, sehingga total adalah 100. Tepat pada mata pelajaran PPKn nilai KKM yaitu 75. Adapun kelas interval diantaranya yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tahapan dalam melakukan uji coba awal yaitu (1) tahap perencanaan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap refleksi. Tahap perencanaan merupakan tahap awal dengan melakukan diskusi bersama mengenai tata cara dalam pelaksanaan sintaks dari model pembelajaran yang dikembangkan, dan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP serta alat dan bahan yang akan digunakan untuk pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru model langsung menggunakan sintaks model pembelajaran yang dikembangkan. Keterlaksanaan sintaks dari model pembelajaran yang dikembangkan pada uji coba awal disesuaikan dengan masukan yang diberikan oleh ahli pembelajaran dan ahli materi pada tahap revisi I.

Berdasarkan data instrumen respon guru ditinjau dari beberapa kriteria penilaian didapatkan skor sebesar 86,11 dengan kriteria sangat praktis. Kriteria penilaian guru meliputi ketepatan alokasi waktu, kesesuaian model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, model pembelajaran mampu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan, model pembelajaran dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, model yang dikembangkan membantu peserta didik bekerja secara berkelompok, kesesuaian model dalam membantu peserta didik mengemukakan pendapat, kemampuan model pembelajaran dalam memberikan umpan balik dan kesesuaian model pembelajaran dalam memberikan motivasi.

Hasil instrumen respon peserta didik diperoleh skor kepraktisan 86 dengan kriteria sangat praktis. Model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) termasuk sangat praktis

untuk digunakan pada proses pembelajaran. Instrumen keterlaksanaan sintaks terdiri dari 14 butir diukur menggunakan skor tertinggi 2 dan skor terendah 1, sehingga dapat diperoleh nilai harapan tertinggi yaitu 28 dan nilai harapan terendah adalah 14. Data keterlaksanaan sintaks ditampilkan pada tabel 4. Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan sintaks model pembelajaran yang dikembangkan sebesar 89,28 dikatakan model pembelajaran sangat praktis untuk digunakan.

Keaktifan dan hasil belajar peserta didik kelas VIII C dan VIII A sebelum penerapan model pembelajaran masih dalam posisi rendah. Nilai hasil belajar yang diukur dengan *pre test* masih belum memenuhi nilai KKM yaitu 75. Rata-rata nilai hasil *pre test* kelas VIII C adalah 67 dan rata-rata hasil belajar *pre test* kelas VIII A adalah 68. Data awal keaktifan peserta didik kelas VIII C setelah diterapkan model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) ditampilkan pada tabel 5.

Peserta didik di kelas VIII C sebagian besar masih dalam posisi keaktifan sedang 41,6%. Jumlah peserta didik yang berada pada posisi keaktifan tinggi adalah 3 (25%), jumlah peserta didik pada posisi keaktifan sedang adalah 5

(41,6%), dan jumlah peserta didik pada posisi keaktifan rendah adalah 4 (33,33%). Hasil belajar peserta didik ditampilkan pada tabel 6.

Hasil distribusi frekuensi hasil belajar *pre test* kelas VIII C menunjukkan bahwa dari jumlah 24 peserta didik hanya diambil setengah jumlah peserta didik yaitu 12 orang. Jumlah peserta didik dengan kategori tinggi adalah 1 (8,33%), jumlah peserta didik dengan kategori sedang adalah 4 (33,33%), dan jumlah peserta didik dengan kategori rendah adalah 7 (58,34%). Nilai *pre test* tertinggi adalah 90, nilai terendah adalah 50 dan rata-rata nilai adalah 67. Pada *post test*, sejumlah 2 peserta didik dengan persentase 16,7% dalam kategori tinggi, 6 peserta didik dengan persentase 50% dalam kategori sedang dan 4 peserta didik dengan persentase 33,33% dalam kategori rendah. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 95, nilai terendah adalah 65 dan rata-rata hasil *post test* adalah 77.

Berdasarkan kajian terdahulu tentang peningkatan hasil belajar, unsur pembelajaran kooperatif dalam model *Student Facilitator and Explaining* menurut Rahayu (2019) mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan disesuaikan pada hasil analisis awal mencapai 80% dengan kategori baik. Lalu hasil analisis

**Tabel 4** Data Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran pada Tahap Uji Coba Awal

No	Aspek Yang Dinilai	Total Skor	Skor Maksimal
1	Kegiatan awal	8	10
2	Kegiatan inti	14	14
3	Kegiatan penutup	3	4
	Total Skor	25	28
	Skor Kepraktisan	89,28	

**Tabel 5** Distribusi Frekuensi Data Awal Keaktifan Kelas VIII C

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	70-100	3	25%
Sedang	40-69	5	41,6%
Rendah	10-39	4	33,33%
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100%</b>

**Tabel 6** Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas VIII C

Kategori	Kelas Interval	Pre Test		Post Test	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	89-100	1	8,33%	2	16,7%
Sedang	75-88	4	33,33%	6	50%
Rendah	0-74	7	58,34%	4	33,33%
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100%</b>	<b>12</b>	<b>100%</b>

kedua mencapai 83% dengan kategori sangat baik. Tujuan pokok dari pembelajaran kooperatif yaitu memaksimalkan belajar peserta didik untuk mampu meningkatkan prestasi akademik dan pemahamannya (Trianto, 2009). Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara bertahap sehingga peserta didik saling ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil refleksi pelaksanaan model pembelajaran pada tahap uji coba awal adalah pengaturan waktu saat pemberian materi dan model pembelajaran diterapkan harus lebih dibagi secara tepat. Bahan yang digunakan sebaiknya menggunakan kertas berwarna-warni agar lebih menarik peserta didik dalam melakukan diskusi. Pada saat model pembelajaran dilakukan sebagian besar peserta didik terlibat aktif dalam berdiskusi secara berpasangan dan tanya jawab. Peran guru dalam memandu jalannya diskusi harus lebih jelas agar pembelajaran dapat berlangsung.

### Hasil Uji Kelompok Besar

Pelaksanaan uji coba lapangan dilaksanakan setelah uji coba awal. Uji coba awal menggunakan uji kelompok besar. Objek uji coba lapangan ini pada kelas VIII A yang berjumlah 20 peserta didik. Produk model pembelajaran dilakukan uji coba lapangan oleh peneliti selama dua kali pertemuan. Tahapan uji coba lapangan ini dilakukan setelah selesai merevisi hasil uji coba awal.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2020 di MTs Muhammadiyah 1 Malang yaitu kelas VIII A. Adapun tahapan dalam melakukan uji coba lapangan pertemuan pertama yaitu (1) tahap perencanaan; (2) tahap

pelaksanaan; dan (3) tahap refleksi. Pada tahap perencanaan uji coba lapangan pertemuan pertama, terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh guru diantaranya, menyiapkan media, alat, dan bahan untuk melakukan uji coba lapangan di dalam kelas. Pada tahap pelaksanaan model pembelajaran, guru langsung menggunakan sintaks model pembelajaran yang dikembangkan. Keterlaksanaan sintaks dari model pembelajaran yang dikembangkan pada uji coba lapangan pertemuan pertama disesuaikan dengan masukan yang diberikan oleh guru mata pelajaran PPKn di kelas VIII C setelah uji coba awal pada tahap revisi II.

Berdasarkan data instrumen respon guru dapat diketahui hasil skor adalah 88,9. Skor yang diperoleh berada pada angka 80-100 dengan kriteria sangat praktis. Hasil instrumen respon peserta didik termasuk dalam kategori sangat praktis dengan skor kepraktisan 87,75 berada pada kelas interval 80-100. Keterlaksanaan sintaks model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) dapat dilihat pada tabel 7.

Pada uji coba lapangan pertemuan pertama, hasil skor kepraktisan yaitu 93 dengan kategori sangat praktis. Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat keaktifan peserta didik adalah lembar observasi. Distribusi frekuensi keaktifan peserta didik kelas VIII A pertemuan pertama ditampilkan pada tabel 8.

Berdasarkan tabel 8 posisi keaktifan tinggi adalah 3 (15%), jumlah peserta didik pada posisi keaktifan sedang adalah 12 (60%), dan jumlah peserta didik pada posisi rendah adalah 5 (25%). Keaktifan peserta didik kelas VIII A terletak pada posisi sedang yaitu dengan persentase 60%. Berikut hasil belajar peserta didik pada pertemuan pertama ditampilkan pada tabel 9.

**Tabel 7** Data Keterlaksanaan Sintaks Model Pembelajaran pada Uji Coba Lapangan Pertemuan Pertama

Aspek Yang Dinilai	Total Skor	Skor Maksimal
Kegiatan awal	10	10
Kegiatan inti	13	14
Kegiatan penutup	3	4
Total Skor	26	28
Skor Kepraktisan	93	

**Tabel 8** Distribusi Frekuensi Keaktifan Peserta Didik Kelas VIII A Pertemuan Pertama

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	70-100	3	15%
Sedang	40-69	12	60%
Rendah	10-39	5	25%
Jumlah		20	100%

**Tabel 9** Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas VIII A Pertemuan Pertama

Kategori	Kelas Interval	Pre Test		Post Test	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	89-100	2	10%	3	15%
Sedang	75-88	6	30%	10	50%
Rendah	0-74	12	60%	7	35%
Jumlah		20	100%	20	100%

**Tabel 10** Data Keterlaksanaan Sintaks Model pembelajaran Specialist Dialogue Team (SDT) pada Uji Coba Lapangan Pertemuan Kedua

No	Aspek Yang Dinilai	Total Skor	Skor Maksimal
1	Kegiatan Awal	10	10
2	Kegiatan Inti	14	14
3	Kegiatan Penutup	3	4
	Total Skor	27	28
	Skor Kepraktisan	96,42	

**Tabel 11** Distribusi Frekuensi Keaktifan Peserta Didik Kelas VIII A Pertemuan Kedua

Kategori	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	70-100	4	20%
Sedang	40-69	13	65%
Rendah	10-39	3	15%
Jumlah		20	100%

Data hasil belajar yang diperoleh melalui *pre test* pada kelas VIII A dapat diketahui dari jumlah 20 peserta didik adalah 2 peserta didik dengan persentase 10% dalam kategori tinggi, 6 peserta didik dengan persentase 30% dalam kategori sedang serta 12 peserta didik dengan persentase 60% dalam kategori rendah. Nilai tertinggi dari keseluruhan adalah 90, nilai terendah adalah 5 dan rata-rata hasil belajar *pre test* adalah 69. Hasil belajar peserta didik melalui *post test* menunjukkan bahwa 3 peserta didik dengan persentase 15% dalam kategori tinggi, 10 peserta didik dengan persentase 50% dalam kategori sedang serta 7 peserta didik dengan persentase 35% dalam kategori rendah. Nilai tertinggi adalah 95, nilai terendah adalah 70 dan rata-rata hasil *post test* adalah 78. Refleksi pelaksanaan model pembelajaran pada uji coba lapangan pertemuan pertama adalah kondisi kelas yang masih kurang kondusif, pembagian waktu saat penyampaian hasil diskusi masing-masing kelompok perlu diperhatikan, serta peserta didik mulai banyak yang ikut serta secara aktif.

Pertemuan kedua uji coba lapangan dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2020 di MTs Muhammadiyah 1 Malang yaitu kelas VIII A. Adapun tahapan dalam melakukan uji coba lapangan pertemuan kedua yaitu (1) tahap

perencanaan; (2) tahap pelaksanaan; dan (3) tahap refleksi. Pada tahap perencanaan uji coba lapangan pertemuan kedua, guru menyiapkan media, alat, dan bahan. Pada tahap pelaksanaan model pembelajaran, guru langsung menggunakan sintaks model pembelajaran yang dikembangkan sesuai dari saran guru, peserta didik dan observer pada pertemuan pertama sebagai bahan revisi model pembelajaran yang dikembangkan serta dijadikan bahan acuan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil data instrumen respon guru pada uji coba lapangan pertemuan kedua diatas dapat diperoleh skor yaitu 91,6. Skor yang diperoleh berada pada angka 80-100 dengan kriteria sangat praktis. Hasil instrumen respon peserta didik yaitu termasuk sangat praktis dengan skor kepraktisan 88,37 berada pada kelas interval 80-100. Data hasil keterlaksanaan sintaks model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) ditampilkan pada tabel 10.

Berdasarkan data keterlaksanaan sintaks model pembelajaran, menghasilkan skor kepraktisan 96,42 berada pada kelas interval 80-100 dengan kategori sangat praktis. Keaktifan peserta didik diukur menggunakan instrumen lembar observasi. Distribusi frekuensi keaktifan peserta didik kelas VIII A pertemuan kedua ditampilkan pada tabel 11.

**Tabel 12** Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas VIII A Pertemuan Kedua

Kategori	Kelas Interval	Pre Test		Post Test	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tinggi	89-100	4	20%	6	30%
Sedang	75-88	12	60%	12	60%
Rendah	0-74	4	20%	2	10%
Jumlah		20	100%	20	100%

Berdasarkan data distribusi frekuensi keaktifan peserta didik kelas VIII A pada pertemuan kedua adalah dalam kategori sedang. Data distribusi frekuensi hasil belajar pertemuan kedua kelas VIII A ditampilkan pada tabel 12.

Berdasarkan data pada tabel 12 tentang distribusi frekuensi hasil belajar *pre test* kelas VIII A menunjukkan nilai tertinggi 95, nilai terendah 60, dan rata-rata hasil *pre test* adalah 79. Hasil *post test* kelas VIII A menunjukkan nilai tertinggi yaitu 95 dan nilai terendah adalah 70, dan rata-rata hasil *post test* adalah 84. Hasil refleksi pelaksanaan model pembelajaran pada uji coba lapangan pertemuan kedua adalah peran seorang guru dalam pengkondisian kelas sangat diutamakan dan harus lebih diperhatikan, memunculkan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik harus diperhatikan, dan saat model pembelajaran diterapkan peserta didik sudah saling terlibat aktif dalam bertanya, menjawab, dan mengajukan pendapat.

### **Produk Akhir Model Pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT)**

Tahapan penelitian dilakukan untuk menghasilkan model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) yang telah dilakukan uji validasi oleh beberapa validator dan dinyatakan layak, menarik, dan efektif untuk digunakan. Validitas, kepraktisan, dan efektivitas perangkat pembelajaran sangat mendukung dalam menciptakan kegiatan belajar yang kondusif serta mampu mencapai hasil yang baik (Fatmawati, 2016). Hasil akhir terhadap produk model pembelajaran ini berdasarkan hasil revisi dari produk sebelumnya. Revisi I antara lain sesuai saran yang diberikan oleh ahli pembelajaran dan ahli materi. Berdasarkan hasil data kuantitatif serta saran dari ahli pembelajaran bahwa model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) valid sehingga dapat digunakan untuk uji coba di lapangan.

Uji validitas dan reliabilitas pada instrumen soal yang digunakan, dilakukan setelah melalui

tahap validasi ahli untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Revisi II disesuaikan dengan saran yang diberikan oleh guru mata pelajaran PPKn di kelas VIII C setelah uji coba awal. Saran dari guru tentang model pembelajaran yang sudah diterapkan dan materi serta RPP menjadi bahan perbaikan oleh penulis.

Revisi II berupa manajemen waktu penerapan sintaks yang masih perlu dioptimalkan, bahan yang digunakan sebaiknya menggunakan kertas berwarna agar lebih menarik peserta didik dalam melakukan diskusi, dan peran guru dalam pengkondisian kelas harus lebih diperhatikan.

Produk model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) berupa langkah-langkah atau sintaks yang sudah tersusun sesuai model pembelajaran yang dikembangkan. Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) ini sama dengan tata cara mengajar yang disampaikan oleh guru. Awalnya mulai dari guru memberikan penjelasan terkait materi yang akan dibahas, lalu peserta didik membentuk tim diskusi dengan kelompok kecil sampai kegiatan penyampaian hasil diskusi selesai. Kemampuan yang dituntut dalam pelaksanaan proses belajar mengajar adalah keaktifan guru untuk menciptakan dan menumbuhkan kegiatan pembelajaran sesuai tujuan (Sudjana, 2011). Model pembelajaran ini dibentuk dengan anggota kelompok kecil yakni setiap kelompok hanya 2 anggota. Hal tersebut bertujuan agar proses diskusi bisa maksimal dari komunikasi antar peserta didik.

Berdasarkan hasil penerapan model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Keaktifan peserta didik yang semula dalam kategori rendah menjadi kategori sedang. Model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) telah mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam diskusi bersama kelompok yaitu bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat. Rata-rata hasil belajar dengan nilai

*post test* lebih tinggi dari hasil *pre test*, Kelas VIII C dengan skor dari 67 menjadi 77 dan Kelas VIII A pertemuan pertama dari 69 menjadi 78, pertemuan kedua menjadi 84. Hal tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi perubahan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran yang dikembangkan.

Proses pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Specialist Dialogue Team* (SDT) mempunyai banyak kelebihan yang dapat dilihat dari hasil uji coba di lapangan. Hasil uji coba ini berupa uji coba awal dan uji lapangan I dan II yang mampu meningkatkan keaktifan serta hasil belajar peserta didik. Adapun hasil respon peserta didik dan guru menunjukkan bahwa model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) layak untuk digunakan. Pendapat dari guru mata pelajaran PPKn bahwa model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan yaitu (a) model pembelajaran ini mampu membentuk tim diskusi yang sesungguhnya, (b) model pembelajaran ini menumbuhkan minat peserta didik untuk saling bekerja sama antar teman, (c) peserta didik juga terlatih dan terbiasa untuk berani mengemukakan pendapatnya, bertanya dan menjawab, (d) peserta didik juga terbiasa dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok.

Ciri khas dari model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) yaitu pembentukan kelompok diskusi dengan anggota kecil secara berpasangan. Kekhasan tersebut bertujuan agar proses belajar masing-masing peserta didik bisa maksimal dan efektif, sehingga ketercapaian keaktifan dan hasil belajar bisa maksimal. Pembelajaran kooperatif menurut Suwardi (2018) dapat mendorong keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung, hasil belajar meningkat yang meliputi kognitif, perilaku berkarakter dan keterampilan sosial. Model pembelajaran kooperatif menjadikan keaktifan dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Model pembelajaran *Specialist Dialogue Team* (SDT) memiliki beberapa kelebihan yaitu (a) mampu membentuk tim diskusi yang sesungguhnya, (b) menumbuhkan minat peserta didik untuk saling bekerja sama antar teman, (c) peserta didik juga terlatih untuk berani mengemukakan pendapatnya, bertanya dan menjawab, serta (d) peserta didik juga terbiasa dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok.

## SIMPULAN

Pengembangan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Specialist Dialogue Team* (SDT) menghasilkan sintaks pembelajaran yang terdiri atas beberapa langkah yaitu pembagian kelompok, menentukan peran sebagai pemateri dan penulis, pemberian tema diskusi, penyampaian hasil diskusi, sesi tanya jawab dan saran, serta pemberian apresiasi. Kelebihan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Specialist Dialogue Team* (SDT) yaitu sintaks didesain mampu membentuk tim diskusi yang sesungguhnya, menumbuhkan minat peserta didik untuk saling bekerja sama antar teman, berani mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab, serta terbiasa dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok. Kekurangan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Specialist Dialogue Team* (SDT) yaitu manajemen waktu penerapan sintaks yang masih perlu dioptimalkan dan peran guru dalam pengkondisian kelas harus lebih diperhatikan. Model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Specialist Dialogue Team* (SDT) mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PPKn. Hasil uji keaktifan pada uji coba awal masuk dalam kategori sedang sebanyak 5 peserta didik dengan persentase 41,6%, sedangkan uji coba kelompok besar pertemuan pertama masuk dalam kategori sedang sebanyak 12 peserta didik dengan persentase 60% dan pertemuan kedua masuk dalam kategori sedang sebanyak 13 peserta didik dengan persentase 65%. Rata-rata hasil belajar dengan nilai *post test* lebih tinggi dari hasil *pre test*, Kelas VIII C dengan skor dari 67 menjadi 77 dan Kelas VIII A pertemuan pertama dari 69 menjadi 78, pertemuan kedua menjadi 84. Terjadi perubahan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran yang dikembangkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Arki, A. K. H., Aulia, A., Dini, I. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA 2 SMA Negeri 3 Model Takalar (Studi pada Materi Pokok Larutan Asam-Basa). *Jurnal Chemica*, 18(2), 71-79.
- Awaliyah, S. (2011). Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Hukum. *Jurnal Pendidikan*

- Pancasila dan Kewarganegaraan*, 24(1), 33-39.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational Research*. Boston: Pearson Education.
- Fatmawati, A. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Konsep Pencemaran Lingkungan Menggunakan Model Pembelajaran berdasarkan Masalah untuk SMA Kelas X. *Edusains*, 4(2), 94-103.
- Haliza, & Ramli. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 10 Bombana melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Materi Pokok SDA. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 1(1), 1-16.
- Handayani, R. D. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share terhadap Hasil Belajar PKn Siswa di Kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 107-123.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Khanifatul. (2013). *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas secara Efektif dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Laili, I., Dayanti, U., & Rochmadi, N. W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* berbasis *Ranking One Civic Education* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 120-128.
- Maharani, R., Mardiyana, & Usodo, B. (2016). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Three Steps Interview dan Think Pair Share dengan Pendekatan Saintifik Pada Materi Fungsi Ditinjau dari Multiple Intelligences Siswa Kelas VIII SMP Se-Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(2), 129-139.
- Maharani, R. (2018). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Three Steps Interview Dengan Pendekatan Saintifik Pada Materi Fungsi Ditinjau Dari Kecerdasan Matematis Logis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (1), 65-78.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardianti, D. (2017). *Faktor Penyebab Remaja Tidak Melanjutkan Pendidikan sampai Keperguruan Tinggi Di Pasir Kandang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*. Padang: STKIP YDB Lubuk Alung.
- Maryanto, Paloloang, B., & Karniman, T. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perkalian dan Pembagian Bentuk Aljabar di Kelas VII SMP Negeri 18 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Taduloko*, 4(4), 505-519.
- Mudana, I. G. A. (2019). Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75-81.
- Murtiningsih, I., & Komalasari, K. (2017). Implementasi Model Learning Together untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 98-107.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Rahayu, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 269-274.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301.
- Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 955.
- Sani, R. A. (2015). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sundari, H. (2015). Model-Model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 106-117.
- Suparmi. (2012). Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal*

- Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), 108-118.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwardi. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1), 53-56.
- Thaib, M. R., & Siswanto, I. (2015). Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif). *Jurnal Edukasi*, 1(2), 216-228.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Utami, N. L. M., Ardana, I. K., & Wiyasa, I. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Media Semi Konkret terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 270-283.
- Wijanarko, Y. (2017). Model Pembelajaran Make a Match untuk Pembelajaran IPA yang Menyenangkan. *Jurnal Taman Cendekia*, 1(1), 52-59.
- Winataputra, U. S., & Ratnaningsih, D. Y. (2006). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.